

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu, dan sudah menjadi hak setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk manusia yang berkualitas. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003).

Perguruan tinggi merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional yang tidak dapat dipisahkan dari subsistem lainnya baik di dalam maupun diluar sistem pendidikan. Keberadaan perguruan tinggi dalam keseluruhan kehidupan berbangsa dan bernegara, mempunyai peran yang amat besar yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi harus mampu memberdayakan proses pendidikan yang sedemikian rupa agar seluruh mahasiswanya berkembang menjadi lulusan sebagai sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kompetensi paripurna secara intelektual, profesional, sosial, moral dan personal (Surya, 2007).

Salah satu aktivitas pokok dalam institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi adalah belajar-mengajar. Belajar adalah *key term*, 'istilah kunci' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan (Muhibbin Syah, 2003). Hakikat pembelajaran adalah usaha yang disadari penuh, dirancang, dipersiapkan serta dievaluasi dengan melibatkan seoptimal mungkin sumber daya yang tersedia agar proses belajar berlangsung optimal (Pudjohartomo, 1998). Optimalisasi suatu pembelajaran di kelas dapat dilihat dari hasil kemampuan mahasiswa menerima, menyimpan dan mengungkapkan kembali materi yang telah disajikan oleh dosen. Kemampuan dalam menerima, menyimpan, dan mengungkapkan kembali materi pelajaran disebut kemampuan mengingat.

Kemampuan mengingat tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebab, sepanjang kehidupan manusia mengalami proses belajar secara terus menerus. Dalam proses belajar tersebut tidak akan terlepas dari proses mengingat, baik disadari atau tidak (Higbee, 2003). Ingatan dan belajar seakan-akan menjadi suatu keharusan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia yang hidup adalah manusia yang mengalami proses belajar dan manusia yang belajar pasti mengalami proses mengingat. Mengingat merupakan proses awal yang penting dalam pembelajaran.

Salah satu tujuan pokok dari pembelajaran di perguruan tinggi adalah meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa. Kemampuan belajar itu meningkat sejalan dengan meningkatnya kemampuan mengingat mahasiswa. Kemampuan mengingat materi pelajaran merupakan kunci keberhasilan bagi mahasiswa.

Lemah atau kurangnya ingatan terhadap materi pelajaran akan berdampak pada gagalnya mahasiswa dalam menjawab ujian atau tes materi yang telah diberikan. Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan mahasiswa dalam mengungkap kembali materi pelajaran yang telah diberikan dapat diukur dari kemampuan mengingat mahasiswa. Semakin kuat ingatan mahasiswa maka semakin baik hasil yang akan diperoleh dan begitu pula sebaliknya (Khateni, 2006).

Salah satu mata kuliah yang menuntut kemampuan mengingat di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung adalah mata kuliah Psikologi Kognitif. Psikologi kognitif adalah studi ilmiah tentang proses berpikir yang meliputi cara memperoleh informasi cara menyimpan informasi tersebut di dalam otak, dan cara menggunakan simpanan informasi tersebut (istilah lainnya adalah pengetahuan) untuk memecahkan masalah, berpikir atau berbahasa (Solso, 1995). Mata kuliah ini membahas ruang lingkup psikologi kognitif, proses persepsi, model kemampuan memori, *imagery*, pengetahuan umum, bahasa, pemecahan masalah, *logical reasoning*, *decision making* dan perkembangan kognitif. Untuk mempelajari Psikologi Kognitif tidak hanya dibutuhkan kemampuan untuk menghafal teori, mahasiswa juga dituntut untuk dapat berpikir logis .

Delapan dari sepuluh orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengontrak mata kuliah Psikologi Kognitif menyatakan bahwa mata kuliah Psikologi Kognitif sulit dipahami dan sulit untuk dihapalkan. Beberapa alasan yang mereka kemukakan antara lain karena materi mata kuliah tersebut membahas tentang proses persepsi, atensi, proses ingatan manusia yang melibatkan sistem syaraf dan bagian otak manusia. Banyak istilah-istilah yang

sulit untuk dihapalkan sehingga saat diadakan ujian seringkali banyak istilah-istilah yang terlupakan. Selain itu banyaknya istilah fisiologi, psikologi dan bidang IT (*Information and Technology*) yang digunakan dalam pembahasan Psikologi Kognitif, sehingga bahasa yang digunakan cukup rumit serta banyaknya teori psikologi yang harus dipelajari sehingga ketika mengisi jawaban dalam ujian terkadang jawabannya tertukar.

Teori yang dapat menjelaskan masalah ini adalah teori mengenai lupa. Lupa merupakan istilah yang sangat populer di masyarakat. Dari hari ke hari dan bahkan setiap waktu pasti ada orang-orang tertentu yang lupa akan sesuatu, entah hal itu tentang peristiwa atau kejadian di masa lampau atau sesuatu yang akan dilakukan, mungkin juga sesuatu yang baru saja dilakukan. Fenomena dapat terjadi pada siapapun juga, tak peduli apakah orang itu anak-anak, remaja, orang tua, guru, pejabat, profesor, petani dan sebagainya (Syaiful Bahri Djamarah, 2008: 206). Muhibbinsyah (1996) dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan mengartikan lupa sebagai hilangnya kemampuan untuk menyebut kembali atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari secara sederhana.

Daya ingatan kita tidak sempurna. Banyak hal-hal yang pernah diketahui, tidak dapat diingat kembali atau dilupakan. Apa yang telah kita ingat, disimpan dalam bagian tertentu di otak kalau materi yang harus diingat itu tidak pernah digunakan, maka karena proses metabolisme otak, lambat laun jejak materi itu terhapus dari otak sehingga kita tidak dapat mengingatnya kembali. Jadi, karena tidak digunakan, materi itu lenyap sendiri. Peristiwa ini disebut dengan *decay*

theory. Teori ini beranggapan bahwa memori menjadi semakin aus, aus dengan berlalunya waktu bila tidak pernah diulang kembali (*rehearsal*).

Mungkin pula materi itu tidak lenyap begitu saja, melainkan mengalami perubahan-perubahan secara sistematis. Salah satunya mengikuti prinsip penegasan. Prinsip penegasan yang dimaksud adalah bagian-bagian yang paling mencolok dari suatu hal adalah yang paling mengesankan. Karena itu, dalam ingatan bagian-bagian ini dipertegas, sehingga yang diingat hanyalah bagian-bagian yang mencolok, sedangkan bentuk keseluruhan tidak begitu diingat. Misalnya saat mempelajari materi *Problem Solving and Creativity*, mahasiswa hanya mengingat judul-judul besarnya saja pada setiap sub-bahasan, namun penjelasan dari tiap judul tidak begitu diingat.

Ketika kita mempelajari hal yang baru, kemungkinan hal-hal yang sudah kita ingat, tidak dapat kita ingat lagi. Dengan kata lain, materi kedua menghambat diingatnya kembali materi pertama. Hambatan seperti ini disebut hambatan retroaktif. Sebaliknya, mungkin pula materi yang baru kita pelajari tidak dapat masuk dalam ingatan, karena terhambat oleh adanya materi lain yang terlebih dahulu dipelajari, hambatan seperti ini disebut hambatan proaktif. Inilah alasan mengapa mahasiswa sulit mengingat materi pelajaran karena banyak teori yang harus dipelajari sehingga ketika mengisi jawaban dalam ujian terkadang jawabannya tertukar.

Mahasiswa juga mengeluhkan materi yang diberikan di mata kuliah Psikologi Kognitif sangat kompleks, sementara mahasiswa yang mayoritas masih duduk di semester III belum terbiasa dengan materi-materi yang kompleks seperti

itu. Keluhan lain yang disampaikan adalah setiap kali selesai mengikuti perkuliahan Psikologi Kognitif dengan konsentrasi penuh, otak mereka akan merasa lelah. Hal ini dikarenakan dalam Psikologi Kognitif cara berpikir logis mahasiswa diaktifkan untuk berpikir secara abstrak dan masuk akal. Sedangkan bagi mahasiswa yang tidak berkonsentrasi penuh, mereka tidak mampu mengikuti materi Psikologi Kognitif secara utuh atau tertinggal informasi, sehingga gagal dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan Psikologi Kognitif ditambah lagi kurangnya waktu untuk mengulang kembali materi pelajaran.

Keluhan tentang sulitnya materi psikologi kognitif disikapi positif oleh dosen pengajar. Mata kuliah Psikologi Kognitif merupakan materi perkuliahan yang berkelanjutan dari topik Psikologi Umum tentang persepsi-atensi dan memori. Sementara isi materi Psikologi Kognitif mencakup persepsi, atensi, *sensory memory*, *short term memory*, *long term memory*, ditambah dengan pemahaman tentang *imagery*, pengetahuan umum, perkembangan linguistik, berpikir deduktif dan kreativitas, pemecahan permasalahan dan perkembangan kognitif anak, remaja dan lansia. Materi terpenting dalam Psikologi Kognitif bagaimana mahasiswa harus mampu menyelesaikan permasalahannya secara tepat. Karena itu kegagalan dalam menjawab soal secara benar dapat disebabkan oleh karena lama waktu belajar, banyaknya materi pelajaran, kesulitan dalam *recall* dan *recognition*, kemampuan *rehearsal* materi pelajaran dan *mental-set* dalam proses belajar.

Psikologi Kognitif merupakan dasar dalam ilmu psikologi sehingga mahasiswa yang mengambil jurusan psikologi diharapkan mampu memahami proses-proses kognitif yang terjadi pada setiap individu. Psikologi Kognitif juga merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah lain. Oleh karena itu, mahasiswa tidak dapat mengambil mata kuliah lain di semester berikutnya apabila tidak lulus dalam mata kuliah ini.

Hal yang dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa mengolah informasi yang berupa materi pelajaran adalah tahap pemrosesan informasi dalam memori. Dalam kegiatan belajar, mahasiswa menyerap informasi dan menyimpannya ke dalam ingatan (memori). Memori didefinisikan oleh Ilmu Psikologi sebagai sebuah proses pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi oleh manusia dan organisme lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi memori antara lain informasi yang tidak relevan dan tidak penting, interferensi atau gangguan, tidak fokus, keadaan mental, fisik yang lelah, dan pengaruh zat kimia tertentu (Gunawan, 2003).

Ketika mahasiswa mengikuti kegiatan belajar di kelas dan mendengarkan penjelasan dari dosen pengajar, dimulailah proses pengkodean. Proses pengkodean adalah proses saat informasi masuk ke dalam memori. Saat dosen mengajar mahasiswa akan fokus terhadap apa yang dijelaskan dosen, hal ini disebut dengan perhatian atau atensi. Perhatian atau atensi adalah merupakan konsentrasi dari aktivitas yang memperkenankan seseorang untuk mengambil bagian yang terbatas dari aliran informasi yang sangat banyak yang tersedia dari dunia sensori dan ingatan seseorang (Fernandez-Duque & Johnson,

2002; Styles, 2006; Ward, 2004). Perhatian meningkatkan pemrosesan kognitif untuk banyak tugas. Dalam kegiatan belajar mahasiswa melibatkan tiga macam perhatian, yaitu *sustained attention* pada saat mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen dalam waktu yang lama, *selective attention* pada saat mahasiswa mendengarkan dosen mengabaikan suara-suara lain yang mengganggu, dan *divided attention* pada saat mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen sambil mencatat.

Menurut model Atkinson dan Shiffrin (1968), input sensoris yaitu informasi yang diberikan dosen tadi akan memasuki memori sensoris. Memori sensoris adalah sebuah sistem penyimpanan berkapasitas besar yang mencatat dan menyimpan informasi dari tiap indera. Beberapa informasi dari memori sensoris bergerak ke memori jangka pendek melalui proses perhatian (atensi).

Memori jangka pendek adalah sistem memori dengan kapasitas yang terbatas dimana informasi disimpan selama 30 detik, kecuali informasi tersebut diulang atau kalau tidak diproses lebih lanjut, karena jika informasi tersebut diproses, bisa disimpan lebih lama. Memori seseorang dibatasi pada durasinya dan kapasitasnya ketika seseorang harus mengingat informasi yang baru bahkan setelah jeda kurang dari 1 menit (Cowan 2005; Paas & Keester, 2006; Rose 2004). Seseorang mungkin sadar dengan keterbatasan ini ketika seseorang mencoba mental aritmatika, membaca sebuah kalimat yang kompleks, melakukan sebuah tugas penalaran atau menyelesaikan sebuah masalah yang kompleks (Gathercole et al., 2006; Morrison, 2005). Kenyataan inilah yang membuat mahasiswa merasa kesulitan untuk menghapalkan materi-materi mata Kuliah Psikologi Kognitif yang tergolong kompleks.

Atkinson dan Shiffrin menegaskan bahwa semakin lama informasi disimpan dalam memori jangka pendek melalui pengulangan (*rehearsal*), semakin besar kesempatannya untuk masuk ke memori jangka panjang. Pengulangan (*rehearsal*) adalah mengulang informasi secara sadar untuk meningkatkan lamanya informasi tinggal dalam memori. Memori jangka panjang memiliki kapasitas yang sangat besar karena berisi ingatan hingga bertahun-tahun. Ketika informasi memasuki memori jangka panjang, informasi tersebut bisa diperoleh kembali seumur hidup. Penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang relatif permanen dan tidak mudah hilang.

Informasi yang telah masuk dan disimpan di dalam memori dapat diperoleh kembali oleh mahasiswa melalui proses pemanggilan kembali. Proses pemanggilan kembali melibatkan dua tugas memori, yaitu *recall* dan *recognition*. *Recall* dalam memori adalah reproduksi hal-hal yang telah dipelajari pada waktu sebelumnya. Dalam tugas *recall*, seseorang harus mulai dengan membangkitkan kandidat konsep yang mungkin dengan menggunakan informasi yang disediakan oleh pertanyaan. Setelah setiap kandidat konsep dibangkitkan, sebuah usaha dilakukan untuk mengidentifikasikannya. Sedangkan *recognition* adalah identifikasi hal-hal yang telah ditunjukkan pada waktu sebelumnya. Hal penting yang mendefinisikan tugas *recognition* adalah bahwa seseorang diberi salinan informasi yang seseorang butuhkan untuk menemukannya dalam memori. Tugas *recall* dan *recognition* dibutuhkan mahasiswa untuk memanggil kembali informasi berupa materi pelajaran yang disimpan dalam memori untuk menjawab soal-soal ujian. Tugas *recall* biasanya digunakan untuk mengerjakan soal

berbentuk esai atau isian, sedangkan tugas *recognition* digunakan untuk mengerjakan persoalan berbentuk benar-salah atau pilihan berganda.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, memori manusia khususnya mahasiswa memiliki kapasitas yang terbatas. Maka untuk mengatasi keterbatasan tersebut, mahasiswa perlu menggunakan strategi untuk meningkatkan memori. Strategi yang dimaksud adalah pengulangan (*rehearsal*). *Rehearsal* dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan cara mempelajari kembali materi yang telah diajarkan sesering mungkin atau dengan mengerjakan latihan-latihan soal. Pengulangan (*rehearsal*) juga dapat dilakukan oleh dosen dengan cara mengadakan *review* di kelas mengenai materi yang telah diajarkan.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa mata kuliah Psikologi Kognitif merupakan mata kuliah yang dianggap sulit oleh mahasiswa dan salah satu strategi yang diasumsikan dapat berpengaruh dalam meningkatkan memori mahasiswa dalam kegiatan belajar yaitu dengan melakukan pengulangan (*rehearsal*). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh dari *rehearsal* mata kuliah Psikologi Kognitif terhadap memori pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana pengaruh *rehearsal* terhadap memori mahasiswa yang

mengontrak mata kuliah Psikologi Kognitif di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran tentang pengaruh *rehearsal* mata kuliah Psikologi Kognitif terhadap memori khususnya dalam tahap pemrosesan informasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh *rehearsal* dalam mata kuliah Psikologi Kognitif terhadap memori berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Kognitif mengenai pengaruh *rehearsal* terhadap memori mahasiswa.
2. Memberi informasi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya sebagai bahan masukan, khususnya yang

berminat untuk memperdalam pengetahuan mengenai *rehearsal* dan memori.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Psikologi kognitif di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai manfaat *rehearsal* dalam proses belajar.
2. Memberikan informasi kepada staf pengajar mata kuliah Psikologi Kognitif di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai pengaruh *rehearsal* terhadap memori mahasiswa sehingga *rehearsal* dapat diterapkan dalam proses belajar mahasiswa sebagai salah satu cara untuk meningkatkan memori mahasiswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Aktivitas pokok dalam Perguruan Tinggi adalah belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dosen berlaku sebagai pemberi informasi dan sebaliknya mahasiswa berlaku sebagai penerima informasi. Dalam kegiatan belajar, mahasiswa menerima input stimulus yaitu informasi yang diberikan oleh dosen pengajar berupa materi-materi pelajaran. Mahasiswa mengolah informasi tersebut di dalam memorinya. Memori didefinisikan oleh ilmu Psikologi sebagai sebuah proses pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi oleh manusia dan organisme lainnya.

Salah satu mata kuliah yang dipelajari di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung adalah mata kuliah Psikologi Kognitif. Untuk mempelajari Psikologi Kognitif tidak hanya dibutuhkan kemampuan untuk menghafal teori, mahasiswa juga dituntut untuk dapat memahami teori tersebut secara mendalam terutama pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata kuliah Psikologi Kognitif terdapat banyak materi dan banyak istilah-istilah yang sulit untuk dihapalkan sehingga saat diadakan ujian seringkali banyak istilah-istilah yang terlupakan. Selain itu banyaknya istilah fisiologi, psikologi dan bidang Informasi dan Teknologi (*artificial intelligence*) yang digunakan dalam pembahasan Psikologi Kognitif. Hal ini menjadi kendala bagi mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Psikologi Kognitif.

Mahasiswa yang masuk ke dalam kategori masa dewasa awal (*early adulthood*) memiliki beberapa tugas perkembangan, salah satunya adalah perkembangan kognitif. Kreativitas individu dewasa awal mencapai puncak produktivitas. (Santrock, 2002). Pada masa ini mahasiswa mengatur pemikiran operasional formal mereka. Sehingga mereka mungkin merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah seperti remaja tetapi mereka menjadi lebih sistematis ketika mendekati masalah sebagai orang dewasa (Keating, 1980, 1990). Perkembangan kognitif inilah yang menunjang mahasiswa untuk belajar. Terutama mempelajari mata kuliah Psikologi Kognitif.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi memori mahasiswa saat menerima pelajaran. Faktor yang pertama adalah informasi yang tidak relevan dan tidak penting. Informasi yang diberikan dosen yang dirasa tidak relevan dan tidak

penting bagi mahasiswa tidak akan mendapatkan perhatian dari mahasiswa. Faktor yang kedua adalah interferensi atau gangguan. Gangguan saat mahasiswa memasukan informasi ke dalam memori misalnya suara yang bising dari luar kelas akan menyebabkan informasi tidak dapat dikodekan dengan baik oleh mahasiswa. Faktor yang ketiga adalah tidak fokus. Jika terlalu banyak informasi yang muncul saat mahasiswa ingin memasukkan informasi ke dalam memori, hal ini akan menyebabkan perhatian mahasiswa terpecah. Faktor yang keempat adalah keadaan mental. Materi pelajaran yang lebih disenangi oleh mahasiswa akan lebih mudah diingat oleh mahasiswa dibandingkan dengan yang tidak disenangi mahasiswa. Faktor kelima adalah fisik yang lelah. Dengan kondisi fisik yang lelah, mahasiswa tidak dapat fokus terhadap penjelasan dosen sehingga ia tidak dapat memproses informasi dengan baik. Faktor yang keenam adalah pengaruh zat kimia tertentu. Apabila ada ada mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol atau obat-obatan tertentu secara konsisten dan dalam jumlah yang banyak, hal ini akan mempengaruhi kinerja memorinya.

Saat mahasiswa menerima input stimulus berupa materi pelajaran yang diberikan oleh dosen atau terjadilah proses pengkodean. Pengkodean adalah proses saat informasi masuk ke dalam memori mahasiswa. Agar mahasiswa mampu mengkodekan informasi dengan baik dibutuhkan perhatian. Perhatian merupakan konsentrasi dari aktivitas yang memperkenankan seseorang untuk mengambil bagian yang terbatas dari aliran informasi yang sangat banyak yang tersedia dari dunia sensori dan ingatan seseorang (Fernandez-Duque & Johnson, 2002; Styles, 2006; Ward, 2004). Apabila informasi dari dosen tidak diperhatikan

oleh mahasiswa, maka informasi tersebut akan hilang dalam beberapa detik. Namun, apabila informasi tersebut menarik perhatian mahasiswa, maka paling tidak akan dimasukkan ke dalam *short-term memory* (Miller 1993).

Mahasiswa mengalokasikan perhatian mereka dalam cara-cara yang berbeda-beda yaitu *sustained attention*, *selective attention* dan *divided attention*. *Sustained attention* terjadi apabila mahasiswa terus-menerus mendengarkan atau memperhatikan penjelasan dosen dalam waktu yang lama. *Selective attention* terjadi apabila mahasiswa fokus terhadap penjelasan dosen dan mengabaikan suara-suara yang mengganggu dari luar kelas. *Divided attention* terjadi apabila mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen sambil mencatat, hal ini mengharuskan mahasiswa untuk membagi perhatiannya.

Setelah input stimulus mendapat perhatian dari mahasiswa, maka informasi tersebut akan masuk ke *sensory register*, di mana proses deteksi dan pengenalan dengan cepat menghasilkan kode kognitif yang dapat disimpan dalam periode singkat yakni sampai dengan beberapa detik (Miller, 1993). Kapasitas *sensory register* besar sehingga semua stimulus yang datang yaitu materi pelajaran diasumsikan akan disimpan, paling tidak dalam waktu yang singkat atau sementara. Materi pelajaran yang disimpan dalam *sensory register* dipengaruhi oleh berjalannya waktu. Dalam durasi yang telah disebutkan, materi pelajaran dalam *sensory register* akan hilang (*decay*). Untuk mentransfer materi pelajaran dari *sensory register* ke *short-term store*, seseorang harus mengalokasikan beberapa sumber daya sebelum materi informasi tersebut hilang (Best 1992). Salah satu sumber daya yang dimaksud adalah perhatian.

Setelah masuk ke dalam *sensory register*, informasi ditransfer ke dalam *short term store*. *Short term store* dapat menyimpan informasi lebih lama dan mampu mempertahankan materi selama 20 sampai 30 detik (Morgan et al. 1986). Materi tersebut diorganisasikan secara akustik dan kapasitas dari *short-term store* terbatas, yakni sekitar tujuh unit (*chunks*). Materi pelajaran yang tidak diulang-ulang dalam *short-term store* akan hilang (Atkinson & Shiffrin, 1968; Best 1992). Materi pelajaran dalam *short-term store* yang tidak mengalami pemrosesan lebih lanjut akan hilang dalam waktu sekitar 15 detik. Proses yang memungkinkan materi yang telah dikodekan dapat ditransfer dari *short term-store* ke dalam *long-term store* ini disebut *rehearsal*. Atkinson dan Shiffrin menegaskan bahwa semakin lama informasi disimpan dalam memori jangka pendek melalui pengulangan (*rehearsal*), semakin besar kesempatannya untuk masuk ke memori jangka panjang.

Pengulangan (*rehearsal*) adalah mengulang informasi secara sadar untuk meningkatkan lamanya informasi tinggal dalam memori. Pengulangan (*rehearsal*) dapat dilakukan dengan penduplikasian representasi dari materi *short term-store* di dalam *long-term store*. Hal ini dapat diilustrasikan ketika seorang mahasiswa mencoba untuk mempertahankan informasi mengenai istilah-istilah materi pelajaran Psikologi Kognitif dalam bahasan *Problem Solving and Creativity* yang tidak familiar, maka mahasiswa tersebut sering menyebutkan kepada dirinya sendiri secara berulang-ulang materi tersebut. Pengulangan juga dapat dilakukan oleh dosen pengajar dengan cara memberikan *review* mengenai materi yang telah

diajarkan. Sekali kode materi disimpan dalam *long-term store*, maka kode tersebut akan menjadi permanen.

Materi pelajaran dalam *short term-store* dapat ditransfer ke dalam *long-term store* yang mempunyai kapasitas sangat besar dan dapat mempertahankan atau menampung materi yang jumlahnya tidak terbatas. Materi dalam *long-term store* diorganisasikan secara semantik, yakni dengan memberi makna (Craik & Lockhart 1972; Best 1992; Miller 1993). Kegagalan untuk memanggil informasi yang telah ditransfer ke dalam *long-term store* merupakan akibat dari kode lain yang merupakan efek dari pemblokatan atau penghambatan pada materi yang sedang dicari (Best 1992; Miller 1993). Sedangkan pemanggilan kembali merupakan proses untuk mendapatkan akses pada informasi berupa materi pelajaran yang telah disimpan dan dikodekan oleh mahasiswa ketika informasi tersebut diperlukan (Morgan et al. 1986). Mahasiswa yang berusaha keras untuk mengorganisasikan materi akan dapat memanggil kembali materi lebih banyak daripada mahasiswa yang usahanya kurang (Best, 1992). Informasi yang mengalami pemrosesan lebih mendalam, yakni perhatian yang terfokus pada informasi tersebut (mungkin melalui pengulangan-pengulangan) atau dihubungkannya informasi tersebut dengan informasi lain yang telah tersimpan dalam memori, maka akan dimasukkan ke dalam memori jangka panjang. Informasi yang sudah ditempatkan di dalam memori jangka panjang biasanya merupakan informasi yang sudah terorganisasi ke dalam kategori. Informasi tersebut akan bertahan selama beberapa hari hingga selama hidup (Morgan et al., 1986).

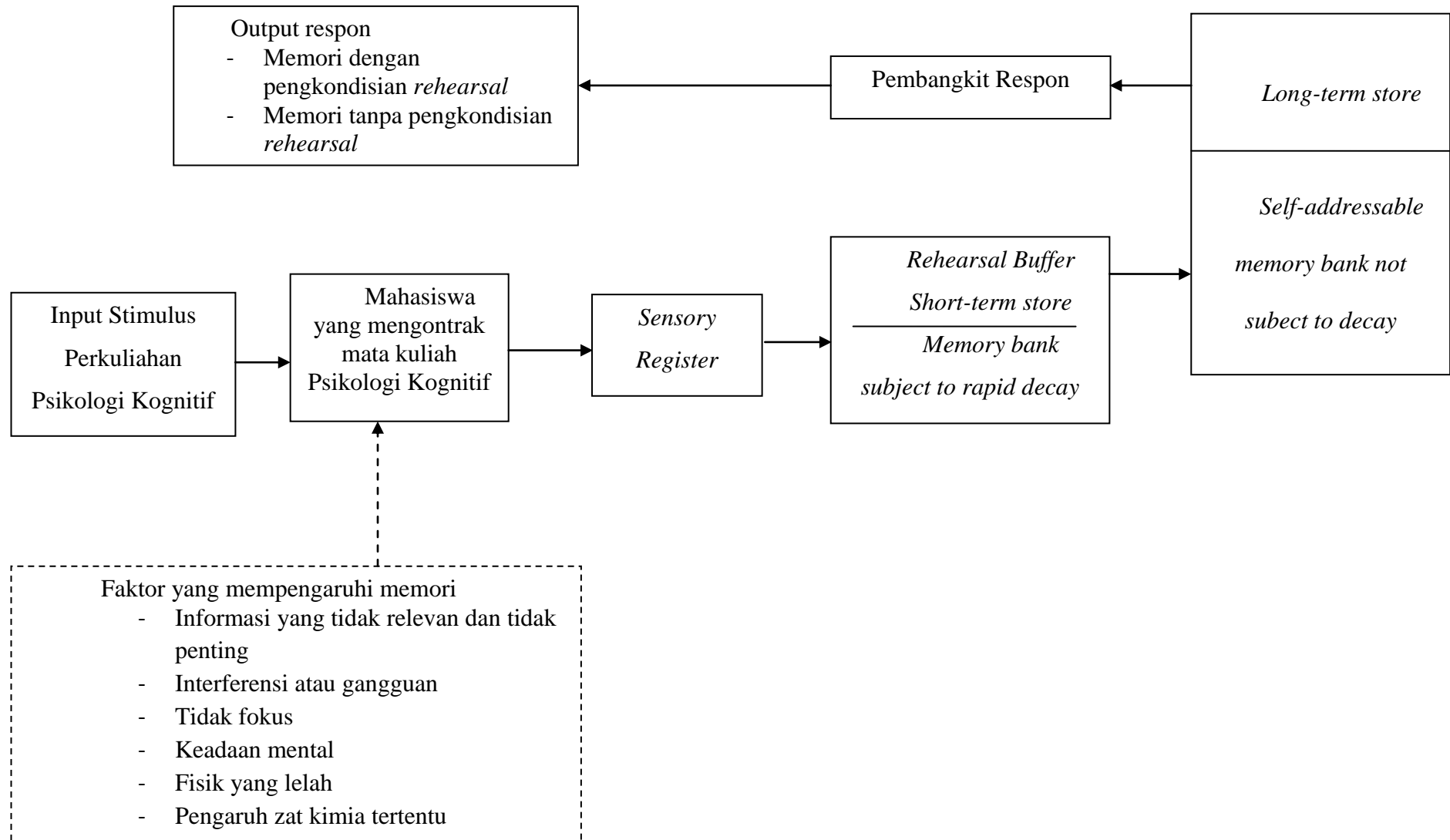
Setelah menerima materi-materi pelajaran, biasanya dosen akan memberikan ujian atau kuis yang berhubungan dengan materi tersebut. Saat mahasiswa mengerjakan soal-soal ujian, mahasiswa melibatkan dua tugas memori yaitu mengingat kembali (*recall*) dan mengenali kembali (*recognition*). Mengingat kembali (*recall*) merupakan kemampuan mahasiswa untuk mengingat materi pelajaran Psikologi Kognitif yang telah dipelajari tanpa informasi tambahan lainnya kecuali instruksi soal diberikan saat ujian dilaksanakan. Informasi tambahan tersebut dinamakan pembangkit respon (*response generator*). Tugas mengingat kembali (*recall*) dapat ditemukan dalam soal ujian yang berbentuk esai atau isian.

Tes *recall* memerlukan usaha pencarian yang ekstensif terhadap informasi yang harus diingat kembali. Usaha pencarian tersebut pertama-tama adalah dengan cara menemukan konteks yang tepat terhadap informasi yang harus dicari dan kemudian baru melakukan pemanggilan (*retrieve*) terhadap informasi yang telah tersimpan dalam *long-term store* (Lindsay & Norman, 1977).

Tugas memori yang kedua adalah pengenalan kembali (*recognition*). Hal ini biasanya diukur dengan cara memilih jawaban yang paling tepat dari alternatif jawaban yang telah disediakan atau dipelajari sebelumnya untuk pertanyaan yang diberikan. Alternatif jawaban yang telah tersedia adalah merupakan pembangkit respons (*response generator*). Contoh bentuk soal ujian yang melibatkan tugas mengenali kembali (*recognition*) adalah benar-salah dan pilihan berganda. Dalam mengerjakan bentuk soal seperti itu, mahasiswa akan membandingkannya dengan informasi yang sudah ada di dalam sistem memorinya.

Pembangkit respon yang telah disebutkan di atas akan menghasilkan output respon berupa kemampuan mahasiswa dalam mengisi soal-soal yang tersedia. Mahasiswa yang melakukan pengulangan materi pelajaran (*rehearsal*) diasumsikan akan memiliki memori yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak melakukan *rehearsal*. Hal ini dikarenakan, informasi yang disimpan di dalam memori jangka pendek mahasiswa ditransfer ke dalam memori jangka panjang, sehingga informasi tersebut akan disimpan dalam waktu yang lama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga mahasiswa yang melakukan pengulangan (*rehearsal*) akan mampu menjawab soal-soal dengan tepat dan sebaliknya mahasiswa yang tidak melakukan pengulangan (*rehearsal*) akan merasa kesulitan dalam menjawab soal-soal ujian.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik beberapa asumsi sebagai berikut:

1. *Rehearsal* dapat meningkatkan lamanya informasi tinggal dalam memori.
2. Memori mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengikuti mata kuliah Psikologi Kognitif dapat diukur melalui dua tugas *recall* dan *recognition*.
3. Mahasiswa yang melakukan pengulangan materi pelajaran (*rehearsal*) memiliki memori yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak melakukan *rehearsal*.
4. Mahasiswa yang melakukan pengulangan (*rehearsal*) mampu menjawab soal-soal yang diberikan dan sebaliknya mahasiswa yang tidak melakukan pengulangan (*rehearsal*) akan merasa kesulitan dalam menjawab soal-soal ujian.

1.7 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh *rehearsal* terhadap memori mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Psikologi Kognitif di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.
2. H_1 : Terdapat pengaruh *rehearsal* terhadap memori mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Psikologi Kognitif di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.